

STUDENTS CAREER MOTIVATION AND TRACER STUDY REALITY: RECOMMENDATIONS FOR BUILDING ENGINEERING EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT

MOTIVASI KARIER MAHASISWA DAN REALITA TRACER STUDY: REKOMENDASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN

Rina Noviyanti¹, Khaylany Nizard Rahwany², Muhammad Rajif Jamil Jusuf³, Yuni Dwi Anggraeni⁴, Ghaza Ibtida Al Bukhori⁵

¹⁾²⁾ Bachelor's Program in Building Engineering Education, Departement of Building Engineering Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi 229 Bandung Post Code 40154

Email: rinanoviyanti408@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to analyze intrinsic-extrinsic motivation in the career interest tendencies of Building Engineering Education students of Universitas Pendidikan Indonesia, map the profile of graduates based on tracer study data, and correlate student career expectations with the reality of tracer study to identify gaps and recommend curriculum development. This study used a descriptive-comparative quantitative approach method. Primary data collection techniques through career interest questionnaires distributed to on-going students and secondary data from tracer study archives. Data analysis was carried out descriptively using Microsoft Excel to visualize the distribution of motivation and graduate profiles. Then, comparing the two results to assess the suitability between student aspirations and actual conditions in the field. From the results, it was found that intrinsic motivation is more dominant, although financial incentives remain a crucial consideration. In addition, the profile of graduates is dominated by consultants and contractors with the highest average income in contractors, and the concentration of work in Java, but as many as 22.74% of alumni are not working, indicating an imbalance in the absorption of graduates. There is also a gap between student expectations and alumni reality such as income and career preference as a contractor which is not in line with the increasing trend in the number of consultants.

Keywords: *Intrinsic-Extrinsic Motivation, Career Interest, Tracer Study, Graduate Profile, Curriculum Development.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi intrinsik-ekstrinsik dalam kecenderungan minat karier mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) Universitas Pendidikan Indonesia, memetakan profil lulusan berdasarkan data *tracer study*, dan mengorelasikan ekspektasi karier mahasiswa dengan realita *tracer study* guna mengidentifikasi kesenjangan dan merekomendasikan pengembangan kurikulum. Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif. Teknik pengumpulan data primer melalui angket minat karier yang disebarakan kepada mahasiswa PTB *on going* dan data sekunder dari arsip *tracer study*. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel untuk memvisualisasikan distribusi motivasi dan profil lulusan. Kemudian, membandingkan kedua hasil tersebut guna menilai kesesuaian antara aspirasi mahasiswa dan kondisi aktual di lapangan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa motivasi intrinsik lebih dominan, meskipun insentif finansial tetap menjadi pertimbangan krusial. Selain itu, profil lulusan didominasi oleh konsultan dan kontraktor dengan rata-rata pendapatan tertinggi pada kontraktor, dan konsentrasi kerja di Jawa, namun sebanyak 22.74% alumni tidak bekerja mengindikasikan ketidakseimbangan penyerapan lulusan. Terdapat pula kesenjangan antara ekspektasi mahasiswa dengan realita alumni seperti pendapatan dan preferensi karier sebagai kontraktor yang tidak sejalan dengan tren peningkatan jumlah konsultan.

Kata Kunci: *Motivasi Intrinsik-Ekstrinsik, Minat Karier, Tracer Study, Profil Lulusan, Pengembangan Kurikulum*

PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dirancang untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi ganda di bidang teknis konstruksi dan pedagogi. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar persepsi masyarakat Indonesia terutama

siswa SMA/SMK masih menganggap lulusan PTB hanya berpeluang menjadi guru, terutama karena gelar sarjana pendidikan yang disandang. Hal ini diperkuat dengan sebagian besar persepsi mahasiswa PTB terhadap kesempatan kerja sebagai guru adalah sebesar 79,72% (Srinita & Abdullah, 2020). Selain itu, fakta bahwa 72%

lulusan PTB berkarier di sektor pendidikan memperkuat stereotip ini, meskipun potensi mereka sebenarnya menjangkau bidang non-pendidikan, seperti konsultansi properti atau manajemen fasilitas (Herminingsih, 2022). Persepsi tersebut tidak sepenuhnya keliru, meskipun gelar yang disandang adalah sarjana pendidikan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk bekerja di bidang lain. Pasalnya, kurikulum PTB mencakup keahlian multidisiplin seperti manajemen proyek dan analisis struktur. Pengalaman Lapangan Industri (PLI) yang merupakan bagian dari kurikulum Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan di industri konstruksi (Annuar & Prima Zola, 2019).

Berdasarkan hasil studi pustaka, menunjukkan minat mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan untuk menjadi guru sangat rendah yaitu di bawah 50% (Hugo, n.d.), padahal program studi ini dirancang untuk menghasilkan tenaga pendidik profesional di bidang kejuruan. Adapun beberapa faktor yang diduga berpengaruh antara lain rendahnya pendapatan guru, lamanya proses pengangkatan guru honorer menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), serta persyaratan tambahan seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang memakan waktu dan biaya. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa jumlah pensiunan guru di Kota Padang pada periode 2016-2019 hanya mencapai 109 orang, sementara jumlah lulusan PTB pada tahun yang sama mencapai 240 orang (Aromatika et al., 2018). Selain itu, faktor internal meliputi emosional, persepsi, motivasi, bakat, dan penguasaan ilmu pengetahuan turut menjadi faktor rendahnya minat mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan terhadap profesi guru (Alim, 2016). Kesenjangan antara potensi multidisiplin lulusan dan persepsi masyarakat yang sempit serta rendahnya minat mahasiswa terhadap profesi guru menjadi masalah utama yang mendorong urgensi penelitian ini.

Dalam penelitian ini, digunakan Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik (Deci & Ryan, 2013). Dalam teori ini dijelaskan tentang dua jenis motivasi yang mendorong perilaku manusia, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta bagaimana kedua jenis motivasi ini memengaruhi kepuasan dan kinerja individu. Dalam konteks penelitian ini, teori motivasi dapat digunakan untuk menganalisis motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pemilihan karier mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan UPI. Terdapat dua aspek utama yang dilihat yaitu motivasi intrinsik yang merujuk pada dorongan internal, seperti minat, *passion*, dan kepuasan pribadi, sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan faktor eksternal, seperti pendapatan, status sosial, pengakuan sosial, dan lingkungan sosial.

Dalam penelitian sebelumnya telah dikaji berbagai faktor yang memengaruhi minat karier mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan, seperti minat menjadi guru (Alim, 2016; Hugo, n.d.; Ningsih et al., 2024), hubungan minat kerja dengan prestasi akademik (Sulistiyawati &

Mulyono, 2022), pengalaman lapangan industri, kepribadian, dan efikasi diri (Luthfi et al., 2024; Qutratu'ain et al., 2023), serta pengaruh praktik lapangan dan pengalaman industri terhadap preferensi karier (Annuar & Prima Zola, 2019; Guna & Suprpto, 2023; Herminingsih, 2022; Srinita & Abdullah, 2020), namun mayoritas studi ini cenderung terfragmentasi pada aspek minat tanpa mengeksplorasi peran motivasi intrinsik-ekstrinsik dalam dinamika pemilihan karier. Di sisi lain, penelitian terkait pemetaan lulusan (Tandirerung, 2017; Tauhid et al., 2022; Wibowo, n.d.) lebih berfokus pada evaluasi kurikulum, kompetensi lulusan, dan kepuasan stakeholder, tetapi mengabaikan aspek psikologis-motivasi serta integrasi data kuantitatif, misalnya: pendapatan, lama studi, profesi dan lokasi kerja dengan kualitatif seperti motivasi karier.

Penelitian tentang faktor yang memengaruhi minat karier mahasiswa dan pemetaan lulusan tersebut memiliki limitasi: (1) kurangnya analisis holistik yang menggabungkan motivasi intrinsik-ekstrinsik, (2) belum adanya komparasi sistematis antara ekspektasi karier mahasiswa dengan realita *tracer study*, sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif yang mengintegrasikan data *tracer study* dengan analisis motivasi intrinsik-ekstrinsik mahasiswa. Selain membandingkan aspirasi individu dengan kondisi aktual di lapangan, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kesenjangan antara harapan dan realita, tetapi juga memberikan gambaran peluang kerja bagi mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan.

Keterbatasan utama dari subjek penelitian terletak pada mahasiswa PTB UPI *on going* dan data *tracer study*. Mahasiswa hanya mewakili perspektif calon lulusan dari program studi di satu institusi, sehingga generalisasi temuan ke konteks perguruan tinggi lain menjadi terbatas (Mutia & Agus, 2018). Penggunaan angket sebagai instrumen juga berisiko mengandung bias subjektivitas, seperti kecenderungan mahasiswa memberikan jawaban yang dianggap "ideal" daripada mencerminkan kondisi sebenarnya. Selain itu, data *tracer study* mungkin tidak sepenuhnya komprehensif karena bergantung pada tingkat respon dan keakuratan pengisian oleh alumni. Data yang tersedia hanya mencakup informasi yang tercatat dalam dokumen *tracer study*, sehingga variabel lain yang mungkin relevan tidak dapat diakses.

Dari segi objek penelitiannya hanya fokus pada pemetaan alumni dan motivasi intrinsik-ekstrinsik sebagai faktor dominan pemilihan karier mengabaikan variabel motivasi lain yang mungkin berpengaruh. Selain itu, analisis hubungan antara motivasi dan pilihan karier hanya didasarkan pada data angket mahasiswa aktif dan data historis *tracer study*, sehingga tidak dapat mengukur perubahan motivasi dari waktu ke waktu atau pengaruh dinamika dunia kerja yang lebih kompleks. Dengan demikian, temuan penelitian ini perlu diinterpretasikan dalam batasan konteks data dan variabel yang tersedia.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menganalisis motivasi intrinsik-ekstrinsik terhadap kecenderungan minat karier mahasiswa; (2) memetakan profil lulusan berdasarkan *tracer study* yang mencakup aspek lama studi, profesi kerja, lokasi kerja, dan pendapatan; (3) mengorelasikan hasil angket minat mahasiswa dengan data real *tracer study* untuk membandingkan minat karier mahasiswa dengan realita *tracer study*, sehingga dapat diidentifikasi kesenjangan antara ekspektasi mahasiswa dan realita dunia kerja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum PTB UPI dan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan dan relevansi program studi PTB di masa depan (Guna & Suprpto, 2023).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini berdasarkan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif-komparatif. Tujuannya adalah untuk membandingkan kecenderungan minat karir mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor motivasi intrinsik-ekstrinsik dengan data distribusi alumni di dunia kerja yang diperoleh dari dokumen *tracer study*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PTB UPI *on going* sebagai responden angket minat karier dan dokumen data *tracer study*, sedangkan objek penelitiannya adalah kecenderungan minat karier mahasiswa berdasarkan pengaruh motivasi intrinsik-ekstrinsik dan pemetaan lulusan berdasarkan lama studi, profesi kerja, lokasi kerja, dan pendapatan yang ada pada data *tracer study*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa data

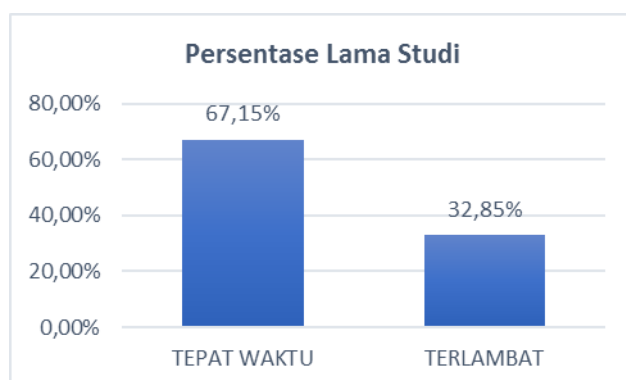
sekunder *tracer study* dan angket minat karier. Jenis angket yang digunakan adalah angket semi tertutup.

Teknik pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang berupa angket minat karier didistribusikan kepada mahasiswa secara *online*, sedangkan data sekunder diambil dari data *tracer study* arsip perguruan tinggi terkait. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup pengolahan data angket dan data *tracer study* menggunakan Microsoft Excel. Analisis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui tiga tahap: (1) pengkategorian data berdasarkan variabel motivasi intrinsik-ekstrinsik, profesi, lama studi, pendapatan, dan lokasi kerja; (2) penghitungan statistik deskriptif (persentase dan rata-rata); serta (3) penyajian hasil dalam bentuk tabel distribusi dan diagram batang. Hasil analisis kemudian diterjemahkan dalam bentuk narasi dan dibandingkan antar kelompok untuk mengidentifikasi pola distribusi lulusan, sehingga kesimpulan dapat ditarik secara objektif berdasarkan data numerik yang terukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data *tracer study* dan minat karier mahasiswa disajikan dalam hasil penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara motivasi intrinsik-ekstrinsik dengan realita dunia kerja. Data *tracer study* mencakup lama studi, profesi, pendapatan, dan lokasi kerja lulusan. Sementara itu, data angket diukur berdasarkan aspek motivasi intrinsik-ekstrinsik. Analisis ini menjadi dasar untuk menilai kesenjangan antara ekspektasi mahasiswa dan realita *tracer study*.

Aspek Lama Studi

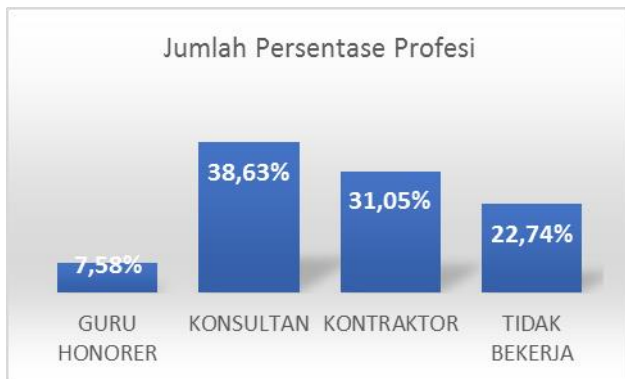


Gambar 1. Jumlah persentase lama studi alumni Pendidikan Teknik Bangunan UPI dari tahun 2019-2022

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa sebagian besar alumni berhasil menyelesaikan studi tepat waktu, sedangkan sisanya mengalami keterlambatan. Data ini mengindikasikan bahwa program studi tersebut secara umum berhasil mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sesuai jadwal yang direncanakan. Tingginya persentase kelulusan tepat

waktu mungkin didukung oleh kurikulum yang terstruktur, fasilitas memadai, atau sistem bimbingan akademik yang efektif. Di sisi lain, persentase keterlambatan menunjukkan adanya tantangan yang dialami sebagian mahasiswa, seperti beban akademik, partisipasi dalam kegiatan non-akademik, atau faktor eksternal seperti masalah finansial atau personal.

Aspek Profesi



Gambar 2. Jumlah persentase profesi alumni Pendidikan Teknik Bangunan UPI dari tahun 2019-2022

Mayoritas lulusan ditemukan bekerja di bidang konsultan dan kontraktor. Hal ini membuktikan bahwa program studi tersebut berhasil mencetak lulusan yang relevan dengan kebutuhan industri konstruksi, terutama di bidang perencanaan dan pelaksanaan proyek. Tingginya penyerapan lulusan di sektor ini mungkin dipengaruhi

oleh kurikulum yang selaras dengan kompetensi praktis, jaringan industri, atau permintaan pasar yang tinggi. Adapun persentase kecil alumni yang bekerja di bidang lain dapat disebabkan oleh faktor seperti masa transisi pencarian kerja, preferensi untuk melanjutkan studi, atau kondisi pasar kerja yang dinamis.

Aspek Pendapatan

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Alumni Pendidikan Teknik Bangunan UPI dari Tahun 2019-2022

TAHUN	RATA-RATA PENDAPATAN		
	GURU	KONSULTAN	KONTRAKTOR
2019	1.166.666	3.552.500	7.004.440
2020	1.633.333	3.831.578	11.982.352
2021	1.460.000	3.412.916	6.496.300
2022	1.875.000	3.686.250	7.780.000
RATA-RATA	1.533.749	3.620.811	8.338.273

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat penghasilan antarprofesi. Selisih yang besar antara penghasilan kontraktor dengan dua profesi lainnya menggambarkan bahwa peran dalam pelaksanaan proyek konstruksi cenderung memberikan imbalan finansial lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena sifat pekerjaan yang berbasis proyek, kompleksitas tanggung jawab, atau tingginya permintaan pasar. Sementara itu, penghasilan konsultan yang berada di level

menengah mencerminkan nilai keahlian teknis dalam perencanaan dan desain konstruksi. Adapun profesi guru memiliki pendapatan relatif stabil namun lebih rendah, yang mungkin terkait dengan struktur gaji di sektor pendidikan yang kurang dinamis dibandingkan sektor swasta. Perbedaan ini menegaskan bahwa pilihan karir dalam bidang konstruksi memiliki potensi ekonomi yang lebih besar, meskipun perlu mempertimbangkan faktor risiko dan dinamika industri.

Aspek Lokasi Kerja

Tabel 2. Jumlah persentase distribusi lokasi kerja alumni Pendidikan Teknik Bangunan UPI dari tahun 2019-2022

Lokasi Kerja	Jumlah Persentase
Sumatera	3.97%
Jawa	74.73%
Bali	0.36%
Kalimantan	1.08%
Sulawesi	1.08%
Luar Negeri	0.36%
Tanpa keterangan	18.42%

Dominasi yang sangat tinggi di Pulau Jawa, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis, semakin memperkuat posisinya sebagai pusat ekonomi dan industri konstruksi di Indonesia. Konsentrasi ini mungkin dipicu oleh tingginya jumlah proyek infrastruktur, ketersediaan lapangan kerja di sektor konstruksi, atau jaringan industri yang lebih terhubung di wilayah tersebut. Sementara itu, persentase alumni yang bekerja di luar Jawa tergolong rendah, menggambarkan ketimpangan pembangunan atau keterbatasan kesempatan kerja di wilayah tersebut.

Motivasi Intrinsik-Ekstrinsik

Pilihan karier mahasiswa PTB UPI didominasi oleh pengaruh motivasi intrinsik, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian. Sebanyak 64 responden cenderung memilih profesi kontraktor dengan preferensi bekerja di Pulau Jawa khususnya Jawa Barat dan DKI Jakarta, didorong oleh peluang kerja serta lingkungan yang mendukung. Di samping itu, *passion* dalam merancang struktur dan kepuasan dari kontribusi sosial menjadi pemicu utama, menegaskan peran nilai intrinsik. Sementara itu, motivasi ekstrinsik seperti pendapatan dinilai penting namun tidak dominan, faktor status, pengakuan, dan lingkungan sosial cenderung netral. Berdasarkan temuan ini, aspek intrinsik perlu diperkuat dan insentif relevan perlu disediakan dalam pengembangan kurikulum guna memenuhi ekspektasi mahasiswa.

Korelasi ekspektasi mahasiswa dengan realita dunia kerja

Berdasarkan analisis, ditemukan kesenjangan pada beberapa aspek. Pertama, pada aspek lama studi, sebagian besar alumni tercatat lulus tepat waktu, sedangkan sebagian lainnya mengalami keterlambatan. Menariknya, seluruh mahasiswa meyakini dapat lulus sesuai jadwal, hal ini menandakan adanya optimisme berlebih di kalangan mahasiswa, walaupun secara realitas tidak semua alumni mencapai hal tersebut. Kedua, dalam konteks profesi, mayoritas alumni bekerja sebagai konsultan dan kontraktor, sedangkan minat mahasiswa justru lebih condong ke bidang kontraktor daripada konsultan. Kesenjangan ini menegaskan adanya ketidakselarasan antara preferensi mahasiswa dengan peluang kerja yang tersedia. Ketiga, terkait aspek pendapatan, rata-rata gaji tertinggi alumni sebagai kontraktor adalah Rp 8,3 juta, sementara ekspektasi mahasiswa dominan menginginkan gaji di atas Rp 10 juta. Adanya *gap* finansial ini berpotensi memicu kekecewaan apabila realitas tidak sesuai harapan. Keempat, terdapat kesesuaian pada lokasi kerja: 74,73% alumni bekerja di Pulau Jawa, sejalan dengan minat mahasiswa yang lebih memilih bekerja di Jawa, khususnya DKI Jakarta dan Jawa Barat. Pentingnya menyelaraskan ekspektasi mahasiswa dengan informasi pasar kerja, terutama terkait prospek

profesi, tingkat pendapatan, dan dinamika lapangan kerja, digaribawahi oleh temuan ini. Implikasinya, diperlukan intervensi seperti bimbingan karier berbasis data *tracer study* dan sosialisasi profil alumni untuk meminimalisasi *gap* antara harapan dan realita.

PEMBAHASAN

Aspek Minat

Berdasarkan data angket minat karier dari 64 responden mahasiswa PTB UPI, profesi kontraktor mendominasi pilihan karier, disusul oleh konsultan sebagai pilihan kedua terbanyak. Sementara itu, minat di bidang teknis seperti *drafter*, *surveyor*, analisis struktur, asisten peneliti, guru, dosen, PNS, interior desain, kendali mutu, pengawas, dan pengusaha masih tergolong sangat minoritas. Temuan ini menunjukkan kecenderungan kuat mahasiswa terhadap bidang konstruksi dan konsultan, sedangkan bidang lain masih perlu dipromosikan lebih intensif untuk meningkatkan diversifikasi minat karier lulusan.

Adapun berdasarkan data preferensi lokasi kerja, Jawa Barat menjadi wilayah paling dominan dengan 36 pemilih, diikuti oleh DKI Jakarta sebagai pilihan kedua terbanyak. Kedua wilayah ini mencakup 76,56% dari total minat, yang menunjukkan konsentrasi kuat mahasiswa untuk bekerja di daerah dengan infrastruktur ekonomi dan industri yang berkembang pesat. Di sisi lain wilayah seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, luar negeri (termasuk Osaka), Papua, dan Sulawesi Utara hanya memperoleh minat yang sangat rendah. Temuan ini mengisyaratkan ketimpangan distribusi preferensi lokasi kerja. Selain itu, hampir tidak ada minat terhadap daerah terpencil atau luar negeri, yang menandakan kurangnya eksposur informasi tentang peluang kerja di luar wilayah utama atau persepsi akan tantangan lokasi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidakselarasan parsial dengan teori motivasi intrinsik-ekstrinsik Deci & Ryan (2013). Meskipun terdapat dinamika yang selaras dengan teori tersebut, preferensi karier dan lokasi kerja mahasiswa lebih didominasi faktor ekstrinsik seperti prospek ekonomi, stabilitas pendapatan, dan ketersediaan lapangan kerja. Dominasi profesi kontraktor dan konsultan, serta konsentrasi minat kerja di Jawa Barat dan DKI Jakarta lebih dipengaruhi pertimbangan eksternal daripada motivasi intrinsik seperti *passion* atau keinginan berkontribusi di daerah terpencil. Di sisi lain, rendahnya minat pada bidang teknis (guru, peneliti) dan wilayah non-Jawa mencerminkan lemahnya pengembangan motivasi intrinsik, yang menurut teori Deci & Ryan memerlukan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Ketimpangan ini diduga bersumber dari terbatasnya eksposur informasi dan dukungan institusional untuk mengeksplorasi pilihan alternatif. Dengan demikian, temuan penelitian tidak sepenuhnya konsisten dengan teori motivasi intrinsik, meski dapat diatasi melalui pendidikan karier multidisiplin

dan pengenalan peluang di sektor/lokasi nonkonvensional.

Adapun hasil penelitian ini mendukung sekaligus memperluas temuan penelitian relevan sebelumnya oleh Alim (2016). Pertama, Alim menyatakan bahwa faktor ekstrinsik turut memengaruhi minat karier, meskipun tidak sekuat faktor intrinsik. Temuan baru ini memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa di bidang non-pendidikan, faktor ekstrinsik seperti stabilitas pendapatan dan ketersediaan lapangan kerja justru menjadi penentu dominan pilihan karier mahasiswa. Dengan kata lain, kedua penelitian sepakat bahwa faktor ekstrinsik berperan penting, meskipun tingkat dominasinya berbeda tergantung bidang karier. Kedua, Alim mencatat rendahnya minat mahasiswa pada profesi guru dan mengaitkannya dengan faktor ekstrinsik seperti status sosial atau penghasilan. Temuan baru ini memvalidasi hal itu dengan menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menghindari profesi berbasis *passion* (guru/peneliti) karena tekanan ekonomi, sehingga memperkuat kesimpulan Alim bahwa motivasi ekstrinsik dapat mengalahkan motivasi intrinsik.

Hasil penelitian menunjukkan dominasi motivasi ekstrinsik pada mahasiswa terkait minat profesi dan lokasi kerja. Temuan ini sejalan dengan teori Deci & Ryan (2013) bahwa motivasi ekstrinsik dapat mendominasi jika individu kurang alternatif pilihan. Sehingga, hasil penelitian ini memperkuat penelitian Alim (2016) bahwa tekanan ekstrinsik mampu menggeser preferensi intrinsik, terutama di bidang non-pendidikan.

Aspek *Passion*

Passion menjadi faktor dominan dalam pemilihan spesialisasi karier mahasiswa PTB UPI berdasarkan hasil penelitian. Sebanyak 89,06% responden mengakui *passion* memiliki pengaruh yang cukup penting, hanya 10,94% yang menilai pengaruhnya kurang penting. Mayoritas mahasiswa memprioritaskan minat pribadi, terutama kesenangan merancang struktur, keinginan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, dan ketertarikan pada inovasi teknologi konstruksi. Temuan ini mengonfirmasi dominasi motivasi intrinsik berbasis minat teknis dan nilai personal dibandingkan faktor ekstrinsik dalam penentuan karier.

Pengaruh *passion* dalam pemilihan karier mahasiswa PTB UPI sejalan dengan teori motivasi intrinsik-ekstrinsik Deci & Ryan (2013), khususnya dalam aspek motivasi intrinsik. Sebagian besar mahasiswa menganggap *passion* sebagai faktor penting pengambilan keputusan karier. Hal ini sesuai dengan prinsip Deci & Ryan (2013) bahwa individu cenderung termotivasi secara internal ketika aktivitas yang dilakukan selaras dengan nilai atau minat pribadi. Di sisi lain, 10,94% minoritas yang kurang mengutamakan *passion* merefleksikan peran motivasi ekstrinsik, yang mana pilihan karier mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Sebagian besar mahasiswa yang menganggap *passion* sebagai faktor penting dalam pemilihan karier mendukung penelitian Ningsih et al. (2024). Ningsih et al. (2024) menyatakan bahwa minat intrinsik mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mereka menjadi guru SMK. Lebih lanjut, Ningsih et al. (2024) menemukan bahwa minat pribadi seperti ketertarikan pada bidang keahlian menjadi pendorong utama mahasiswa untuk memilih profesi guru, meskipun terdapat tekanan eksternal seperti gaji rendah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terkini yang menunjukkan bahwa *passion*, seperti kesenangan merancang struktur, mendominasi preferensi karier. Oleh sebab itu, kedua penelitian ini menyoroti faktor intrinsik memiliki peran krusial dalam pengambilan keputusan karier, bahkan ditengah dominasi persepsi eksternal. Namun, hasil temuan ini sedikit berbeda dengan penelitian Srinita & Abdullah (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa PTB cenderung memilih profesi guru karena faktor ekstrinsik seperti ketersediaan lowongan kerja, bukan semata-mata *passion*. Dengan demikian, *passion* mungkin lebih dominan di bidang teknis, sedangkan pilihan menjadi guru lebih dipengaruhi faktor eksternal.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa *passion* menjadi faktor dominan dalam pemilihan karier mahasiswa, sejalan dengan teori Deci & Ryan (2013) yang menekankan peran minat pribadi dan kesesuaian nilai diri. Hasil penelitian juga mendukung Ningsih et al. (2024) tentang pentingnya minat intrinsik. Tetapi, berbeda dengan penelitian Srinita & Abdullah (2020) yang menemukan dominasi faktor ekstrinsik pada pemilihan profesi guru. Hal ini mengindikasikan bahwa dominasi motivasi intrinsik-ekstrinsik bergantung pada konteks bidang karier.

Aspek Kepuasan Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa faktor kontribusi pada masyarakat menjadi aspek dominan paling memuaskan dengan total 21 responden. Selanjutnya, faktor kesempatan mengekspresikan kreativitas dipilih oleh 20 mahasiswa, sementara sisanya mengutamakan kesesuaian dengan minat dan *passion* pribadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepuasan utama mahasiswa berasal dari nilai sosial, kreativitas, dan keselarasan dengan minat diri. Sementara itu, rendahnya minat pada tantangan teknis dan bekerja tanpa tekanan menggambarkan bahwa aspek teknis murni dan otonomi kerja tidak menjadi pendorong utama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik-ekstrinsik Deci & Ryan (2013). Data menunjukkan bahwa motivasi intrinsik responden dominan dipengaruhi oleh persepsi nilai aktivitas, keterkaitan dengan identitas diri, dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, seperti keterhubungan, otonomi, dan kompetensi. Contohnya, kontribusi sosial merefleksikan aspek keterhubungan, sementara kreativitas dalam desain mencerminkan

otonomi dan kompetensi. Meskipun faktor ekstrinsik seperti gaji atau tekanan kerja tetap ada, faktor tersebut tidak dominan. Dengan demikian, temuan ini memperkuat prinsip Deci & Ryan bahwa motivasi intrinsik merupakan kunci kepuasan jangka panjang dalam karier.

Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa kepuasan utama mahasiswa PTB UPI dalam memilih karier bersumber dari motivasi intrinsik, khususnya kontribusi sosial, kreativitas, dan kesesuaian dengan minat pribadi. Hal ini sejalan dengan teori Deci & Ryan (2013) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika aktivitas karier memenuhi kebutuhan psikologis dasar: keterhubungan, otonomi, dan kompetensi.

Aspek Pendapatan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan finansial menjadi pendorong utama pilihan karier mahasiswa. Sebanyak 92,19% responden menyatakan pendapatan sebagai faktor sangat penting, sedangkan 7,81% menganggapnya kurang krusial. Sejalan dengan hal tersebut, sebagian besar mahasiswa menyadari dinamika pasar kerja dengan menargetkan gaji awal sesuai Upah Minimum Regional (UMR), namun berharap pendapatan meningkat seiring pengalaman, bahkan ada yang menargetkan lebih dari Rp10 juta setelah memiliki keahlian spesifik. Target pendapatan tinggi ini juga mencerminkan ambisi pertumbuhan finansial jangka panjang. Dengan demikian, meskipun imbalan materi dominan dipertimbangkan, mahasiswa tetap realistis terhadap kondisi awal karier dan potensi peningkatan berdasarkan pengalaman.

Hasil temuan mengenai pengaruh pendapatan dalam pemilihan karier selaras dengan aspek motivasi ekstrinsik dalam teori Deci & Ryan (2013). Dalam teori ini, dinyatakan bahwa motivasi ekstrinsik dipicu oleh keinginan memperoleh imbalan eksternal, seperti uang, pengakuan, atau menghindari hukuman. Dominasi mahasiswa yang menganggap imbalan finansial cukup penting menunjukkan bahwa keputusan karier mereka terutama didorong oleh faktor ekstrinsik, yaitu harapan akan pendapatan yang memadai atau meningkat seiring pengalaman.

Penelitian Aromatika et al. (2018) didukung oleh temuan dalam studi ini. Aromatika et al. (2018) menemukan bahwa rendahnya minat lulusan Pendidikan Teknik Bangunan terhadap profesi guru disebabkan oleh faktor eksternal seperti gaji yang tidak kompetitif dibandingkan bidang konstruksi/konsultan. Selain itu, hasil temuan memperkuat penelitian Hugo (n.d.) yang menyatakan bahwa minat menjadi guru tidak selalu berbanding lurus dengan pilihan kerja pascakampus. Hugo (n.d.) mengidentifikasi bahwa mahasiswa yang tertarik menjadi guru seringkali beralih ke bidang lain karena pertimbangan finansial atau ketersediaan lapangan kerja. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa pertimbangan finansial menjadi faktor dominan dalam pemilihan karier mahasiswa PTB, selaras dengan teori Deci & Ryan (2013)

yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik seperti pendapatan memengaruhi keputusan karier. Hasil penelitian diperkuat oleh Aromatika et al. (2018) dan Hugo (n.d.) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menghindari profesi dengan imbalan finansial rendah dan lebih memilih bidang yang menjanjikan stabilitas ekonomi.

Aspek Status Sosial

Status sosial tidak menjadi pendorong utama keputusan karier mayoritas mahasiswa PTB UPI, meskipun relevan bagi sebagian kelompok. Berdasarkan data angket, 51,56% responden bersikap netral terhadap pengaruh status sosial, sedangkan 35,94% menganggapnya cukup penting menunjukkan hampir sepertiga mahasiswa tetap mempertimbangkan aspek prestise. Sementara itu, hanya 12,5% menilai status sosial kurang penting. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun status sosial tidak dominan, faktor ini tetap signifikan bagi sebagian responden.

Temuan ini sebagian sejalan dengan teori motivasi intrinsik-ekstrinsik Deci & Ryan (2013), namun juga menampilkan dinamika yang kompleks terkait peran status sosial sebagai faktor ekstrinsik. Mayoritas mahasiswa yang bersikap netral menunjukkan bahwa status sosial tidak dominan, sehingga kecenderungan mereka mungkin lebih terkait dengan motivasi intrinsik atau faktor ekstrinsik lain. Hal ini sesuai dengan prinsip teori bahwa individu dapat termotivasi secara otonom tanpa bergantung pada validasi eksternal seperti prestise.

Di sisi lain, 35,94% mahasiswa yang menganggap status sosial penting membuktikan motivasi ekstrinsik yang teridentifikasi dalam teori Deci & Ryan (2013). Kelompok ini mungkin memandang prestise sebagai bagian dari identitas profesional atau alat untuk mencapai tujuan eksternal yang termasuk dalam spektrum motivasi ekstrinsik yang lebih terinternalisasi. Namun, fakta bahwa kelompok ini bukan mayoritas menunjukkan bahwa status sosial tidak menjadi penggerak utama. Sementara itu, 12,5% yang mengabaikan status sosial bisa diasosiasikan dengan motivasi intrinsik murni atau ekstrinsik yang berfokus pada faktor non-sosial. Temuan ini memperkuat teori bahwa motivasi bersifat multidimensi dan variasi preferensi individu sebagaimana ditekankan Deci dan Ryan tergantung pada internalisasi nilai dan konteks psikologis.

Secara keseluruhan, temuan sejalan dengan kerangka teori tersebut karena menunjukkan spektrum motivasi yang beragam, tetapi juga menegaskan bahwa status sosial sebagai faktor ekstrinsik tidak dominan dalam populasi ini. Dominasi sikap netral mengisyaratkan bahwa mahasiswa PTB lebih menginternalisasi motivasi ekstrinsik mereka alih-alih tunduk pada tekanan eksternal seperti prestise.

Aspek Pengakuan Sosial

Temuan penelitian mengindikasikan dualitas peran pengakuan sosial dalam keputusan karier mahasiswa. Sebanyak 48,4% mahasiswa bersikap netral terhadap pengaruh pendapat keluarga, teman, atau masyarakat, sementara 35,9% menganggapnya cukup penting dan 15,6% menilainya tidak relevan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak dominan, meskipun tetap menjadi pertimbangan parsial. Di sisi lain, 93,75% mahasiswa termotivasi oleh keinginan untuk diakui sebagai ahli di bidangnya, mengindikasikan dorongan intrinsik akan pengakuan kompetensi profesional. Hanya 6,25% yang tidak terdorong oleh aspek ini. Dengan demikian, pengakuan sosial berperan ganda: sebagai pertimbangan eksternal yang tidak dominan dan sebagai aspirasi pribadi yang terinternalisasi lewat pencapaian profesional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik-ekstrinsik Deci & Ryan (2013), meskipun terdapat perbedaan dalam memahami motivasi ekstrinsik. Pertama, sikap netral 48,44% mahasiswa terhadap pendapat orang lain menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak menjadi faktor utama. Hal ini bisa dipahami sebagai bentuk motivasi ekstrinsik yang sudah diserap menjadi bagian diri atau dominasi motivasi intrinsik murni. Kedua, keinginan tinggi untuk diakui sebagai ahli ternyata juga mengandung unsur intrinsik, seperti aktualisasi diri, yang menunjukkan tumpang-tindih antara kedua jenis motivasi. Ketiga, adanya 15,63% mahasiswa yang mengabaikan faktor ekstrinsik memperkuat teori ini, sebab Deci dan Ryan menyatakan bahwa tingkat otonomi individu dalam menerima nilai ekstrinsik bisa bervariasi. Dengan demikian, temuan ini mendukung kerangka teori tersebut, terutama terkait kemampuan nilai ekstrinsik berubah mendekati motivasi intrinsik ketika terintegrasi dengan identitas dan pengembangan kompetensi diri.

Aspek Lingkungan Sosial

Temuan ini mengungkap dinamika lingkungan eksternal yang unik: tekanan keluarga untuk sukses finansial/sosial cukup tinggi, tetapi dukungan lingkungan sekitar cenderung positif. Sebanyak 90,63% responden menyatakan harapan keluarga akan kesuksesan karier berada pada tingkat tinggi, sementara hanya 9,38% pada tingkat sedang, yang menunjukkan tekanan keluarga tidak dominan. Di sisi lain, 59,38% responden mendapat dukungan sangat positif dari lingkungan, 35,94% netral, dan hanya 4,69% melaporkan respons campuran. Kombinasi ini menciptakan situasi di mana mahasiswa mungkin terdorong memenuhi harapan keluarga, tetapi tetap memiliki keleluasaan mengeksplorasi minat berkat minimnya tekanan negatif eksternal.

Hasil penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas teori motivasi intrinsik-ekstrinsik Deci & Ryan (2013) dalam konteks pemilihan karier. Dominasi harapan keluarga sebagai *external regulation* (motivasi ekstrinsik terkontrol) menunjukkan tekanan eksternal yang

mengurangi otonomi mahasiswa, sesuai teori tersebut. Namun, ketika harapan ini terinternalisasi sebagai nilai pribadi, tekanan berubah menjadi motivasi ekstrinsik yang otonom, mengonfirmasi dinamika internalisasi dalam teori. Di sisi lain, dukungan lingkungan yang memfasilitasi *relatedness* (keterhubungan sosial) memperkuat motivasi intrinsik atau ekstrinsik terinternalisasi, sedangkan sikap netral lingkungan justru memberi ruang bagi otonomi mahasiswa. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan teori Deci & Ryan, tetapi juga menegaskan kompleksitas interaksi antara faktor ekstrinsik dan intrinsik dalam motivasi karier.

Faktor tekanan keluarga untuk sukses secara finansial/sosial cukup tinggi dan tidak disertai tekanan negatif dari lingkungan sekitar mempertegas penelitian Qutratu'ain et al. (2023). Qutratu'ain et al. (2023) menemukan bahwa lingkungan keluarga terutama dalam harapan finansial memengaruhi minat karier mahasiswa, tetapi dukungan eksternal seperti persepsi positif lingkungan dapat mengurangi tekanan tersebut. Oleh karena itu, dukungan eksternal berperan sebagai penyeimbang tekanan keluarga, memungkinkan mahasiswa memilih karier yang realistis tanpa mengabaikan minat pribadi.

Tekanan keluarga akan kesuksesan finansial/sosial menciptakan motivasi ekstrinsik, namun dukungan lingkungan memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai tersebut secara otonom tanpa mengabaikan minat pribadi. Interaksi ini menegaskan bahwa motivasi karier bersifat dinamis, dipengaruhi oleh keterhubungan sosial dan kemampuan adaptasi antara tuntutan eksternal dengan internalisasi nilai. Temuan ini selaras dengan teori Deci & Ryan (2013) dan penelitian Qutratu'ain et al. (2023), mengisyaratkan bahwa dukungan eksternal menjadi kunci penyeimbang tekanan keluarga, memfasilitasi motivasi berkelanjutan yang realistis dan selaras dengan *passion*.

Pemetaan Profil Lulusan Berdasarkan Aspek Lama Studi

Hasil tracer study Program Studi PTB menunjukkan dominasi kelulusan tepat waktu (67,15%) dibandingkan keterlambatan (32,85%), dengan fluktuasi tren antar tahun. Pada 2020, persentase kelulusan tepat waktu mencapai 76,09%, sementara 2021 menjadi tahun dengan keterlambatan tertinggi, diduga dipengaruhi faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 atau perubahan kurikulum. Meskipun jumlah alumni meningkat signifikan dari 71 orang (2019) menjadi 92 orang (2022), persentase kelulusan tepat waktu tetap stabil di 72,83%, mengindikasikan adaptasi program studi dalam memitigasi tantangan. Di sisi lain, konsistensi proporsi keterlambatan (sekitar 27-32%) menegaskan perlunya identifikasi faktor penghambat seperti kesulitan akademik atau masalah finansial. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi untuk optimalisasi pendampingan akademik dan intervensi proaktif guna meningkatkan proporsi kelulusan tepat waktu.

Pemetaan Profil Lulusan Berdasarkan Aspek Profesi

Temuan menunjukkan dominasi profesi konsultan (38,63%) dan kontraktor (31,05%) di kalangan alumni PTB, dengan angka pengangguran yang cukup tinggi (22,74%) serta minat rendah di sektor pendidikan formal (7,58%). Konsultan mengalami peningkatan signifikan dari 24 orang (2019) menjadi 40 orang (2022), sedangkan profesi kontraktor relatif stabil meski turun menjadi 20 orang pada 2022. Di sisi lain, pengangguran alumni fluktuatif dengan puncak tertinggi di tahun 2022, sementara tahun 2020 mencatat angka terendah, diduga dipengaruhi kebijakan pandemi. Data ini mengisyaratkan kesenjangan antara kompetensi teknis PTB dengan dinamika pasar kerja, terutama dalam penyerapan lulusan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Tandirerung (2017) mengenai kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Kedua penelitian menyoroti dominasi kompetensi teknis tertentu, seperti teknologi komputer dan jaringan di SMK TIK Makassar (Tandirerung, 2017) serta bidang konstruksi (konsultan dan kontraktor) dalam penelitian ini, dibandingkan dengan kompetensi lain seperti rekayasa perangkat lunak atau profesi guru. Persamaan ini memperkuat rekomendasi kedua studi untuk menyesuaikan kurikulum, memperluas jejaring industri, dan meningkatkan keterampilan tambahan guna meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja yang dinamis.

Hasil penelitian menunjukkan dominasi profesi konsultan dan kontraktor di kalangan lulusan PTB UPI, yang mencerminkan kesesuaian kompetensi teknis dengan kebutuhan industri konstruksi. Namun, tingginya angka pengangguran dan rendahnya minat di sektor pendidikan mengindikasikan dua masalah utama: ketidakseimbangan antara jumlah lulusan dan penyerapan pasar kerja serta kurangnya diversifikasi keterampilan untuk bersaing di luar bidang inti. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tandirerung (2017) tentang pentingnya adaptasi kurikulum sesuai dinamika pasar kerja. Fluktuasi pengangguran, terutama puncak pada 2022, menuntut langkah strategis seperti penguatan jejaring industri, magang berbasis kompetensi, dan kolaborasi dengan lembaga vokasi untuk membuka peluang karier alternatif.

Pemetaan Alumni Berdasarkan Aspek Pendapatan

Kontraktor menjadi profesi dengan pendapatan tertinggi Rp8,3 juta/bulan, jauh di atas konsultan Rp3,6 juta dan guru honorer Rp1,5 juta. Tren pendapatan kontraktor fluktuatif, mencapai puncak Rp11,9 juta (2020) lalu turun drastis ke Rp6,4 juta (2021), diduga dipengaruhi dinamika pasar konstruksi atau pandemi. Sementara itu, pendapatan konsultan relatif stabil Rp3,4–3,8 juta/bulan meskipun sempat turun pada 2021, sedangkan guru honorer mengalami peningkatan bertahap dari Rp1,1 juta (2019) menjadi Rp1,8 juta (2022). Di sisi lain, jumlah alumni tidak bekerja tertinggi tercatat pada 2022

sebanyak 28 orang, menegaskan perlunya intervensi institusi dalam penyerapan lulusan.

Temuan ini menyoroti kesenjangan ekonomi antarprofesi dan ketergantungan pendapatan pada jenis pekerjaan. Tingginya pendapatan kontraktor mencerminkan potensi sektor konstruksi, sementara rendahnya penghasilan guru honorer menuntut kebijakan peningkatan kesejahteraan atau diversifikasi peluang karier. Institusi perlu memperkuat kolaborasi dengan industri konstruksi dan lembaga pelatihan kewirausahaan untuk memastikan lulusan tidak hanya terserap di profesi bergaji tinggi, tetapi juga memiliki kompetensi untuk bersaing di berbagai sektor.

Pemetaan Alumni Berdasarkan Aspek Lokasi Kerja

Hasil penelitian menunjukkan dominasi Pulau Jawa sebagai pusat penyerapan tenaga kerja alumni PTB UPI dengan ketimpangan geografis yang signifikan. Sebanyak 74,73% alumni bekerja di Jawa, dengan puncak tertinggi pada 2022, yang mencerminkan kedekatan geografis institusi dan pertumbuhan pasar industri di wilayah tersebut. Sebaliknya, penyerapan alumni di luar Jawa sangat minim, seperti Sumatra (3,97%), Kalimantan dan Sulawesi (1,08%), serta Bali/luar negeri (0,36%). Di sisi lain, tingginya persentase alumni tanpa keterangan lokasi kerja diduga terkait ketidaklengkapan data *tracer study* atau pekerjaan di sektor informal. Meskipun demikian, peningkatan jumlah alumni di Jawa mengindikasikan stabilitas permintaan tenaga kerja di wilayah ini. Temuan ini mengonfirmasi Jawa sebagai episentrum industri konstruksi sekaligus mencerminkan ketidakmerataan akses lapangan kerja di Indonesia.

Korelasi Antara Minat Karier Mahasiswa dengan Data Real Tracer Study

Ditinjau dari aspek lama studi, hasil penelitian menunjukkan kesenjangan antara optimisme mahasiswa PTB UPI yang yakin lulus tepat waktu dengan realita alumni 32,85% terlambat lulus. Kesenjangan ini mengindikasikan mahasiswa mungkin kurang *aware* risiko seperti beban akademik, masalah finansial, atau kurangnya dukungan kampus. Namun, optimisme mahasiswa belum sepenuhnya sesuai dengan realita. Untuk meminimalkan *gap*, diperlukan transparansi informasi risiko studi, pendampingan akademik-finansial, dan kolaborasi kampus-dosen-mahasiswa berbasis data alumni.

Lalu, berdasarkan aspek minat karier, terdapat ketidakseimbangan antara minat mahasiswa yang dominan memilih profesi kontraktor dengan realita alumni yang lebih banyak bekerja sebagai konsultan. Tren kontraktor turun pada 2022, sementara 22,74% alumni menganggur padahal minat mahasiswa di luar profesi tradisional rendah. Hal ini menunjukkan pasar kerja yang fluktuatif dan risiko pengangguran akibat fokus mahasiswa pada profesi tradisional yang jenuh. Solusinya, institusi perlu mengenalkan profesi alternatif (wirausaha,

drafter), memperluas jejaring industri luar Jawa, dan melatih keterampilan adaptif berbasis data pasar kerja.

Kemudian, tentang aspek pendapatan, terdapat kesenjangan antara ekspektasi gaji mahasiswa dengan realita pendapatan alumni. Mahasiswa menargetkan gaji \geq Rp10 juta, sedangkan realita pendapatan alumni sebagai kontraktor Rp8,3 juta dan konsultan Rp3,6 juta. Hal ini menunjukkan ketidakrealistisan persepsi. Fluktuasi pendapatan kontraktor dan rendahnya gaji guru honorer menegaskan perlunya pelatihan multidisiplin, sosialisasi risiko ketidakstabilan sektor konstruksi, serta penyesuaian ekspektasi finansial.

Terakhir, berkaitan dengan lokasi kerja, konsentrasi minat kerja mahasiswa sejalan dengan distribusi alumni yang bekerja di Jawa. Hal ini membuktikan konsentrasi pasar industri di Jawa serta pengaruh kedekatan geografis institusi. Namun, ketimpangan geografis semakin terlihat ketika minat rendah mahasiswa di luar Jawa sejalan dengan jumlah alumni yang bekerja di wilayah tersebut di bawah 5%. Temuan ini menegaskan perlunya institusi memperluas jejaring industri di luar Jawa dan meningkatkan eksposur mahasiswa tentang peluang kerja di daerah lain, sehingga mengurangi ketergantungan pada satu wilayah dan mendukung pemerataan pembangunan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) motivasi intrinsik lebih dominan dibandingkan motivasi ekstrinsik, meskipun insentif finansial tetap menjadi pertimbangan penting; (2) profil lulusan berdasarkan data *tracer study* mengungkap dominasi profesi konsultan dan kontraktor, dengan pendapatan tertingginya pada profesi kontraktor, serta konsentrasi kerja di Jawa, namun sebanyak 22,74% alumni yang mengangur menandakan ketidakseimbangan penyerapan lulusan di dunia kerja; (3) analisis korelasi menunjukkan kesenjangan antara ekspektasi mahasiswa dengan realita alumni dalam hal lama studi, pendapatan, serta profesi karena preferensi kontraktor yang tidak sejalan dengan peningkatan jumlah alumni sebagai konsultan.

Dengan demikian, terdapat ketidakselarasan antara persepsi masyarakat yang menghubungkan lulusan Pendidikan Teknik Bangunan dengan profesi guru dan realita minat mahasiswa serta dinamika pasar kerja. Meskipun program studi dirancang untuk mencetak pendidik vokasional, preferensi mahasiswa justru cenderung pada sektor non-pendidikan yang menjanjikan insentif finansial lebih tinggi. Dominasi profesi kontraktor dan tingginya persentase alumni yang tidak bekerja mencerminkan dua masalah utama: (1) lemahnya penyerapan lulusan di bidang pendidikan vokasional akibat kurangnya minat intrinsik mahasiswa menjadi guru, dan (2) ketimpangan antara ekspektasi mahasiswa dengan realita pasar kerja yang tidak sepenuhnya menyerap lulusan, terutama di luar Jawa. Dengan demikian, program studi perlu mengevaluasi kurikulum dan kolaborasi industri untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan

akademik, preferensi mahasiswa, serta kebutuhan pasar kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. F. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Profesi Guru Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan (S1) Jurusan Teknik Sipil FT UNP. *Cived*, 4(1).
- Annuar, Z., & Prima Zola, S. T. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Pengalaman Lapangan Industri Terhadap Minat Memilih Profesi Guru Bagi Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan. *CIVED*, 6(3).
- Aromatika, N. W. F. E., Arizal, A., & Andayono, T. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Lulusan Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil FT-UNP Terhadap Profesi Guru. *CIVED*, 5(2).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Guna, D. J. A., & Suprpto, S. (2023). Hubungan Praktik Kerja Terhadap Minat Kerja di Bidang Konstruksi dan Keguruan Mahasiswa S1 PTB UNESA. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 9(1), 125–134.
- Herminingsih, A. D. (2022). *Pengaruh kajian praktik lapangan dan praktik kerja lapangan terhadap minat berprofesi sebagai guru mahasiswa calon lulusan prodi SI Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Hugo, R. S. R. (n.d.). *Hubungan Minat Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Menjadi Guru dengan Pemilihan Kerja Pascalulus*.
- Luthfi, F. M., Kuncoro, T., & Ichwanto, M. A. (2024). PENGARUH KAJIAN PRAKTIK LAPANGAN (KPL), EFIKASI DIRI, DAN PERSEPSI PROFESI GURU TERHADAP MINAT MENJADI GURU MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN ANGKATAN 2019 UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *Proceedings of Life and Applied Sciences*, 3(1).
- Mutia, I., & Agus, E. (2018). Persepsi Mahasiswa Arsitektur Tingkat Satu Terhadap Prospek Dan Masa Depan Profesi Arsitek. *JURNAL REKAYASA*, 8(1), 87–100.
- Ningsih, M. S., Kristianto, V. A., Handayani, S., & Sugiyarto, B. (2024). Pengaruh Minat Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Semarang Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Scaffolding*, 13(1), 36–44.
- Qutratu'ain, M. F., Sugandi, R. M., & Wena, M. (2023). Pengaruh kepribadian, efikasi diri, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan. *Proceedings of Life and Applied Sciences*, 3.
- Srnita, H., & Abdullah, R. (2020). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil FT-UNP Terhadap Kesempatan Kerja Sebagai Guru. *Jurnal Applied Science in Civil Engineering*, 1(3), 124–130.

- Sulistiyawati, D., & Mulyono, W. D. (2022). Hubungan Antara Minat Kerja Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Program Studi S-1 Pendidikan Teknik Bangunan. *Kajian Pendidikan Teknik Bangunan (JKPTB)*, 8(2), 2–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/51176>
- Tandirerung, V. A. (2017). Pemetaan Kompetensi Lulusan Smk Bidang Keahlian Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kota Makassar. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 149–155.
- Tauhid, R. A., Suryadi, D., & Parmono, P. (2022). Relevansi Kompetensi Lulusan SMK Kompetensi Keahlian Bisnis Konstruksi dan Properti dengan Kompetensi yang Diperlukan di Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2), 89–106.
- Wibowo, S. (n.d.). *PEMETAAN DAN RELEVANSI LULUSAN JURUSAN PENDIDIKAN IPS FIS UNY TAHUN 2015*.